

## **Analisis Perubahan Bentuk Ruang pada Rumah Adat Karo di Desa Lingga**

### ***Analysis of Spatial Changes in Karo Traditional Houses in Lingga Village***

**Dasrizal\*, Asri Afriany Surbakti, Sandros Timoti Tambun, Aroli Harefa**

Universitas Quality Berastagi, Indonesia

\*E-mail : [dasrizalstmtiaiaa@gmail.com](mailto:dasrizalstmtiaiaa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Rumah adat merupakan arsitektur warisan sejarah-budaya yang otentik dan sarat akan filosofi. Salah satunya adalah Rumah Adat Karo yang biasa disebut Siwaluh Jabu karena dihuni oleh delapan kepala keluarga. Perubahan tingkah laku manusia akibat proses modernisasi yang berkembang menyebabkan perubahan signifikan pada bentuk ruang rumah adat Karo. Perubahan bentuk ruang pada rumah adat Karo terjadi karena sudah tidak ada lagi keinginan untuk menghuni apalagi membangun rumah adat dikarenakan friksi masalah kecurian, hubungan sosial antar keluarga yang kurang selaras, anak-anak tidak bisa belajar karena kondisi rumah yang ribut dan ramai, serta kelengkapan interior yang tidak memungkinkan. Beberapa faktor tersebutlah yang mengakibatkan berkurangnya kepedulian masyarakat suku Karo terhadap rumah adatnya, yang pada akhirnya timbul beberapa perubahan pola ruang pada rumah adat Karo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk ruang pada rumah adat Karo di Desa Lingga dan perubahan bentuk dan fungsi ruang yang terjadi pada rumah adat Karo saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif, dimana peneliti akan melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat. Sebagai luaran wajib dari penelitian, artikel ilmiah akan dimuat pada jurnal terakreditasi nasional.

**Kata Kunci** : rumah adat; rumah adat Karo; Siwaluh Jabu; perubahan bentuk ruang

#### **Abstract**

*Traditional houses are authentic historical-cultural heritage architecture and full of philosophy. One of them is the Karo Traditional House which is commonly called Siwaluh Jabu because it is inhabited by eight heads of families. Changes in human behavior due to the growing modernization process caused significant changes in the shape of the space in the Karo Traditional House. The change in the shape of the space in the karo traditional house occurs because there is no longer a desire to inhabit and build a traditional house due to friction of theft problems, social relations between families that are not in harmony, children cannot studied because of the noisy and crowded house conditions, and the interior completeness that is not possible. Some of these factors have resulted in a decrease in the concern of the Karo people for their traditional houses, which in the end there have been several changes in the spatial patterns of Karo traditional houses. The purpose of this study was to determine the shape of the space in the Karo traditional house in Lingga Village and the changed in the shape and function of the space that occur in the Karo traditional house today. To achieve this goal, this research was carried out using a qualitative description method, where researchers made direct observations and conduct interviews with the local community. As a mandatory output of research, scientific articles will be published in nationally accredited journals.*

**Keywords** : traditional house; Karo traditional house; Siwaluh Jabu; changes in the shape of space.

#### **PENDAHULUAN**

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Keberadaan rumah

adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban [1]. Rumah adat karo yang dikenal sebagai rumah adat siwaluh jabu, dimana rumah adat tersebut pada dasarnya dihuni oleh 8 (delapan) keluarga. Menurut Siahaan

(1975), pada Jurnal Halim (2020), Rumah adat Karo "Siwaluh Jabu" merupakan rumah panggung dengan ketinggian mencapai 12 meter, memiliki dinding miring dengan bagian bawah lebih kecil daripada bagian atas. Bentuk atap merupakan perpaduan bentuk trapesium. Rumah adat Karo biasa disebut rumah besar yang didiami oleh delapan keluarga dengan keluarga yang menempati diatur menurut adat dan kebiasaan suku bangsa Karo [2]. Ruang dalam rumah Siwaluh Jabu tidak memiliki pembatas yang membatasi setiap ruang yang ada, akan tetapi dibatasi oleh pembatas tak kasat mata yaitu adat-istiadat yang kuat. Dengan demikian, ruang pada Siwaluh Jabu memiliki nama dan aturan siapa saja yang harus menempati ruang tersebut berdasarkan ketentuan adat Karo.

Perubahan perilaku manusia disertai perkembangan zaman mengakibatkan ruang pada rumah adat karo mengalami perubahan bentuk maupun fungsi. Perubahan bentuk ruang pada rumah adat karo terjadi karena sudah tidak ada lagi keinginan untuk menghuni apalagi membangun rumah adat dikarenakan friksi masalah kecurian, hubungan sosial antar keluarga yang kurang selaras, anak-anak tidak bisa belajar karena kondisi rumah yang ribut dan ramai, serta kelengkapan interior yang tidak memungkinkan. Beberapa faktor tersebutlah yang mengakibatkan berkurangnya civil pride masyarakat suku Karo terhadap rumah adatnya, yang pada akhirnya timbul beberapa perubahan pola ruang pada rumah adat Karo [3].

Perubahan perilaku manusia yang menjadi dasar perubahan bentuk dan fungsi ruang pada rumah adat Karo menjadi latar belakang perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perubahan dari rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*.

### **Tujuan penelitian**

Mengetahui bentuk rumah adat Karo di Desa Lingga saat ini.

Mengetahui perubahan bentuk dan fungsi ruang yang terjadi pada rumah adat Karo saat ini.

### **Urgensi Penelitian**

Dari penelitian ini akan diketahui bentuk rumah adat Karo Siwaluh Jabu di Desa Lingga saat ini, apakah ada perubahan dari awal bentuk rumah adat Karo. Lalu akan diketahui juga perubahan bentuk dan fungsi ruang dalam dari rumah adat Karo, mengingat perubahan zaman sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan kebutuhan manusia. Dari penelitian ini, akan ditemukan fakta apakah fungsi ruang dari rumah adat Karo masih seperti dulu saat rumah adat Karo dibangun.

### **Ruang**

Secara visual, ruang dimulai dari titik, kemudian dari titik tersebut membentuk garis, dan dari garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Dengan demikian pengertian ruang di sini mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi [4]. Menurut Ashihara (1983), ruang adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas, yaitu: lantai, dinding, dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik [5].

### **Rumah Adat Karo *Siwaluh Jabu***

Siwaluh Jabu memiliki pengertian sebagai sebuah rumah yang didiami delapan keluarga. Dimana masing-masing keluarga memiliki peran tersendiri di dalam rumah tersebut. Penempatan keluarga-keluarga dalam Rumah Adat Karo ditentukan oleh adat Karo. Secara garis besar rumah adat ini terdiri atas jabu jahe (hilir) dan jabu julu (hulu). Jabu jahe juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu jabu ujung kayu dan jabu rumah sendipar ujung kayu.

Rumah Adat Karo terdiri atas delapan

ruang dan dihuni oleh delapan keluarga. Sementara dalam rumah ini hanya ada empat dapur. Masing-masing jabu dibagi dua sehingga terbentuk jabu-jabu sedapuren bena kayu, sedapuren ujung kayu, sedapuren lepar bena kayu, dan jabu sedapuren lepar ujung kayu. Rumah ini bertiang tinggi dan satu rumah biasanya dihuni atas satu keluarga besar yang terdiri dari 4 sampai 8 keluarga Batak. Di dalam rumah tak ada sekatan satu ruangan lepas. Namun pembagian ruangan tetap ada, yakni di batasi oleh garis-garis adat istiadat yang kuat, meski garis itu tak terlihat. Masingmasing ruangan mempunyai nama dan siapa yang harus menempati ruangan tersebut, telah ditentukan pula oleh adat [6].

Urutan ruangan dalam rumah Siwaluh jabu adalah sebagai berikut [7]:

1. Jabu nomor satu dinamakan jabu bena kayu sebagai tempat pemimpin yang memberi keputusan atas segala permasalahan yang ada di rumah adat.
2. Jabu nomor dua disebut jabu ujung kayu sebagai tempat anak beru dari jabu benah kayu dan tugas penghuninya adalah menyampaikan nasihat kepada semua penghuni.
3. Jabu leper bena kayu sebagai jabu ketiga yaitu tempat saudara dari penghuni jabu benah kayu, tugas penghuninya menyampaikan berita yang didapat dari luar rumah.
4. Jabu nomor empat disebut jabu leper ujung kayu dan dihuni oleh kalimbubu.
5. Jabu kelima sebagai tempat kedudukan anak beru menteri yang disebut jabu sedapurka bena kayu yang mempunyai tugas mendengar segala pembicaraan dan keputusan dalam musyawarah di dalam rumah adat.
6. Jabu nomor enam disebut jabu sedapurka ujung kayu, tempat dari saudara jabu kalimbubu bena kayu. Dia dianggap sebagai pemberi ketenteraman seluruh penghuni.
7. Jabu ketujuh sebagai tempat dukun yang mengatur segala yang berhubungan dengan ritual dan

- kepercayaan yang disebut jabu sedapurka leper bena kayu, dan,
8. Jabu terakhir disebut jabu sedapurka leper ujung kayu yang bertugas membantu penghuni jabu bena kayu menjamu tamu

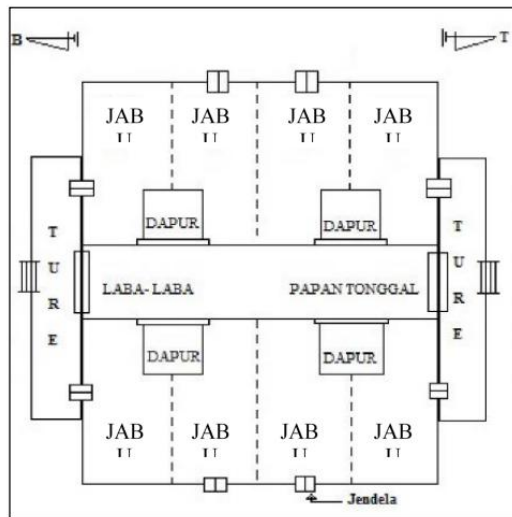


Gambar 1. Rumah Adat Karo Pertama Kali



Gambar 2. Rumah Adat Karo Sekarang

sumber gambar : survey lokasi



Gambar 3. Denah Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu  
sumber gambar: survey lokasi

Luas ruangan rumah adat Karo adalah 126 m<sup>2</sup>. Jika dibagi 8, maka tiap keluarga menghuni kurang dari 16 m<sup>2</sup>. Luas tersebut sudah termasuk tempat tidur, dapur dan ruang serba guna untuk umum. Terdapat dua tangga untuk memasuki rumah melalui ture, yakni dua beranda bamboo terbuka dan dua pintu yang merupakan milik bersama dari 8 keluarga penghuni. Keseluruhan ruang di dalam rumah adat karo adalah terbuka, sehingga tidak ada privasi bagi masing-masing keluarga.

Satu unit jabu terdiri atas satu tempat tidur yang cukup sempit untuk suami dan istri. Satu dapur berbagi dengan jabu lain di seberang, dan sebuah rak di atas dapur. Ruang serba guna yang ukurannya tidak sampai 3x4 m memiliki fungsi untuk bersama, yaitu untuk tempat makan keluarga, tempat mengobrol, dan tempat menerima tamu. Bahkan saat melahirkan anak, saat sakit, dan jika ada keluarga meninggal maka akan diletakkan di ruang serba guna tersebut.

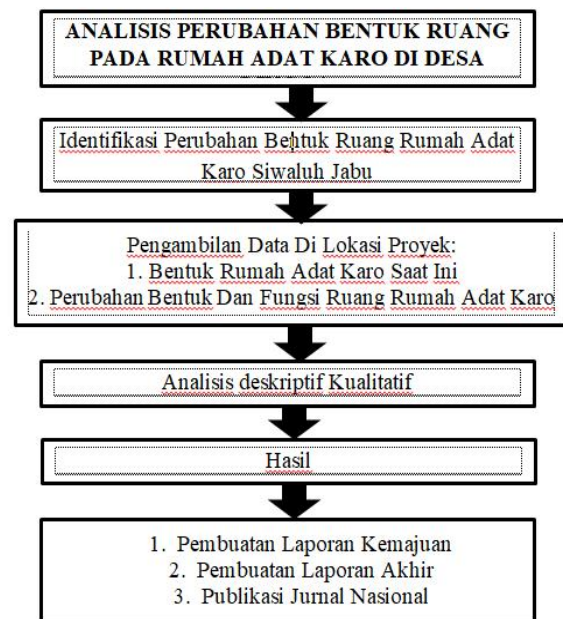
**METODE PENELITIAN**

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari rumah adat Karo Siwaluh Jabu di Desa Lingga melalui wawancara dari penghuni rumah adat siwaluh jabu, observasi langsung ke

rumah adat Karo di Desa Lingga untuk mendapatkan bukti secara langsung keadaan rumah adat Karo saat ini. Melalui wawancara dan informasi yang di dapat dari berbagai sumber jurnal maupun buku, diketahui keadaan rumah adat Karo pada saat dulu awal rumah adat Karo dibangun, lalu dibandingkan dengan keadaan rumah adat Karo saat ini, khususnya bentuk dan fungsi ruang rumah adat Karo.

Metode penelitian dengan membandingkan keadaan rumah adat Karo dulu dan sekarang dilakukan dengan Deskriptif Kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif, akan diketahui perubahan fungsi dan bentuk ruang pada rumah adat Karo sekarang.

Penelitian akan dilaksanakan dalam waktu satu tahun dengan tahapan diagram alir seperti berikut :



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu**

Peneliti telah melakukan penelitian serta melakukan tahapan analisis. Data yang telah diperoleh langsung dari lapangan berupa foto dan hasil wawancara. Langkah awal yang dilakukan adalah meninjau rumah adat karo Siwaluh Jabu di Desa Lingga. Pada tanggal 23 Januari 2023, peneliti bersama mahasiswa mengunjungi rumah adat karo untuk melihat kondisi

rumah adat karo Siwaluh Jabu saat ini. Pengamatan peneliti dituangkan dengan menjawab perubahan bentuk ruang dari rumah adat karo.

Pada tahun 1920 ada sekitar 28 rumah. Semakin lama semakin banyak yang rusak, tersisa 15 buah pada tahun 1990an. Pada tahun 2006, masih ada tersisa empat buah rumah yang kemudian rusak dan roboh pada tahun 2011. Sekarang hanya dua buah rumah adat Desa Budaya Lingga yang tersisa, rumah Gerga dan rumah Belang Ayo [3]. Siwaluh Jabu memiliki tiga bagian utama yaitu atap, badan bangunan dan kaki bangunan, keunikan pada rumah adat Karo memiliki dinding miring dengan sudut kemiringan 120 derajat memiliki panjang 12 meter dan tinggi 12 meter [8]. Keunikan lain berada pada bagian dalam rumah dimana terdapat delapan ruang yang dibagi tanpa sekat, terdapat 2 dapur yang digunakan bersama-sama.



### Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Adat Karo

1. Pada rumah adat karo, terdapat 8 keluarga dalam satu rumah, dimana peletakan setiap keluarga sudah diatur berdasarkan adat-istiadat. Setiap keluarga dibatasi dengan sekat berupa kain ataupun triplek, dimana pada ruang sebelumnya tidak ada

sekat. Perubahan bentuk ruang ini mendasari pada kebutuhan manusia, dimana privasi menjadi alasan sehingga sekat menjadi ada pada rumah adat tersebut.



Gambar 5. Interior rumah adat karo dan sekarang  
sumber gambar : survey lokasi

2. Halaman rumah adat Karo yang sekarang tidak seluas dahulu. Dahulu sekitar rumah adat karor dikelilingi oleh lapangan yang luas, yang digunakan sebagai tempat untuk pengadaaan acara. Namun saat ini, disekitaran rumah adat karo telah dibangun rumah tinggal oleh masyarakat sekita. Karena berbagai alasan, masyarakat suku karo merasa lebih nyaman tinggal di rumah pribadi daripada tinggal di rumah adat.



Gambar 6. Tampak dari atas rumah ada karo yang dikelilingi oleh rumah warga

sumber gambar :  
survey lokasi

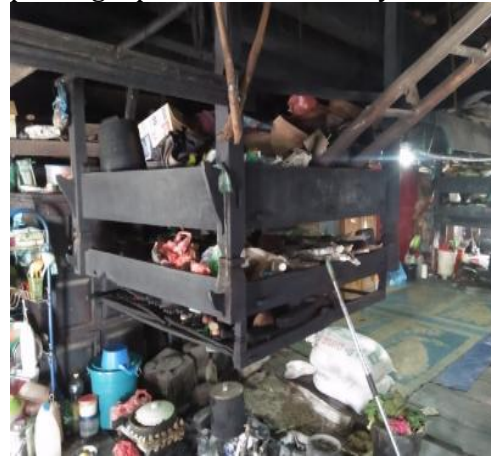
3. Bentuk rumah adat karo yang berupa rumah panggung, bagian bawah rumah adat karo sebelumnya difungsikan sebagai tempat memelihara hewan ternak berupa ayam ataupun sapi. Namun sampai saat ini, tidak ada lagi hewan yang dipelihara berada di bawah lantai rumah adat karo. Hal ini dikarenakan faktor kesehatan, dimana kotoran hewan ternak akan mengganggu kesehatan manusia.



Gambar 7.  
Bagian bawah rumah adat karo yang tidak digunakan lagi untuk tempat memelihara hewan ternak, sumber gambar : survey lokasi

4. Memasak di rumah adat karo tetap menggunakan kayu bakar, karena asap yang berasal dari kayu bakar akan bermanfaat untuk perawatan rumah adat karo tersebut. Namun, di atas tempat memasak ada sebuah rak kayu menggantung yang sebelumnya digunakan untuk mengeringkan padi

sebelum ditumbuk di lesung, sekarang difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan gelas, piring, dan perlengkapan memasak lainnya.



Gambar 8. Rak kayu yang sekarang digunakan untuk menyimpan perkakas dapur  
Sumber gambar : survey lokasi

5. Ture yang terletak di bagian depan pintu masuk rumah adat karo sebelumnya digunakan untuk tempat melahirkan, namun sekarang tidak difungsikan lagi sebagai tempat untuk melahirkan. Hal ini dikarenakan faktor kesehatan, para ibu memilih melahirkan tidak di rumah.



Gambar 9. Ture yang tidak digunakan lagi sebagai tempat melahirkan  
Sumber gambar : survey lokasi

Secara garis besar, tidak banyak perubahan bentuk ruang yang terjadi pada rumah adat karo Siwaluh Jabu. Ruangan yang sebelumnya tidak ada pembatas, sekarang dibatasi dengan triplek dan banyaknya rumah warga di sekitar rumah adat karo yang dulunya disekitar rumah adat karo adalah lapangan kosong adalah ruang yang berubah pada rumah adat karo siwaluh jabu. Untuk perubahan fungsi ruang, ada beberapa yang berubah seiring berkembangnya waktu sehingga memaksa kebutuhan manusia juga berubah. Manusia yang lebih suka privasi, semakin berkembangnya pengetahuan manusia mengenai kesehatan, dan banyak faktor lain, menyebabkan berubahnya fungsi ruang di rumah adat karo.

Diperkirakan dimasa yang akan datang, akan lebih banyak perubahan bentuk ruang dan fungsi ruang pada rumah ada karo. Bahkan mungkin di masa yang akan datang, masyarakat karo yang ingin tinggal di rumah adat karo akan menjadi tidak ada. Selain dari faktor perkembangan zaman, rusaknya beberapa elemen dari rumah adat karo juga menjadi faktor dimana nantinya rumah adat karo bisa saja menjadi punah. Jika masyarakat karo, khususnya penghuni rumah adat karo tidak merawat rumah adat karo dengan baik, maka semakin hari akan terjadi banyak kerusakan pada rumah adat karo. Ditambah lagi tidak adanya perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk melakukan perawatan rumah adat karo secara signifikan, maka rumah adat karo akan semakin cepat rusak dan tidak terawat.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/ataubagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Hindari menggunakan sub bab jika memungkinkan.

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, ditemukan bahwa rumah adat karo siwaluh

jabu di desa lingga saat ini tinggal 2 buah dengan kondisi yang baik. Rumah Adat Siwaluh Jabu yang memiliki tiga bagian utama yaitu atap, badan bangunan dan kaki bangunan, masih tetap dihuni oleh 8 (delapan) keluarga.

Untuk perubahan bentuk ruang, tidak terjadi perubahan bentuk ruang rumah adat siwalu jabu secara signifikan. Ruang yang berubah adalah adanya pintu sebagai pembatas antar keluarga dalam rumah adat karo dan juga sudah tidak ada lapangan luas disekitar rumah adat yang biasa digunakan untuk tempat berkumpul. Lapangan sekitar rumah adat sudah dibangun beberapa rumah bagi penduduk sekitar. Untuk perubahan fungsi ruang, ada beberapa fungsi ruang terjadi. Perubahan fungsi yang terjadi adalah tidak digunakan lagi bagian bawah rumah adat untuk memelihara hewan ternak, rak di atar dapur sudah difungsikan untuk menyimpan perkakas, dan tidak ada lagi wanita yang melahirkan di ture.

Perubahan tersebut terjadi karena perubahan zaman yang menuntut masyarakat melakukan perubahan fungsi ruang di rumah adat karo tersebut. Diperkirakan dimasa yang akan datang, akan lebih banyak perubahan bentuk ruang dan fungsi ruang pada rumah ada karo. Bahkan mungkin di masa yang akan datang, masyarakat karo yang ingin tinggal di rumah adat karo akan menjadi tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko (1997) *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Ching, Francis D.K. (1979) *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Co.
- Ashihara, Y. (1983) *The Aesthetic Townscape*. MIT.
- Tamboen, P. 1952. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta Balai Pustaka.
- Napitupulu, S. P., Manurung, J., Ginting, M., & Badirin, M. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, 2(3), 105.

- Halim, Erwin A.(2020). Studi Tata Ruang Rumah Adat “Siwaluh Jabu Desa Lingga, Jurnal Ars. ZONASI, 5(2) :167-174
- Ulfa, Farida dan Pane, Imam F. (2018). Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan “KORIDOR”, 9(02): 1-7
- Saraswaty, Rina dan Suprayitno. 2017. Perubahan Bangunan Tradisional Karo Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular. Jurnal Education Building, 3(2): 43-47